

Internalisasi Profil Pelajar Pancasila untuk Sekolah Dasar melalui Pendekatan Sastra Anak

Fahmi Hidayat¹, Cindy Marisa², Hilda Hilaliyah³

{hidayatfahmi@gmail.com, cindy.marisa@unindra.ac.id, hilda.unindra@gmail.com }

Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Penelitian ini berlatar dari banyaknya masalah yang muncul di dunia pendidikan jenjang pendidikan dasar yang membuat peserta didik jauh dari nilai-nilai Pancasila. Tentunya, sudah banyak cara dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik sekolah dasar, sayangnya sastra tidak menjadi pilihan utama. Padahal, eksistensi sastra tidak akan lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Hal tersebut karena manusia dapat menjadi subjek sekaligus objek dalam sebuah sastra. Sastra tidak hanya sebatas pada sebuah tulisan di lembaran kertas saja, tetapi juga turut berperan penting dalam kehidupan manusia sejak dahulu kala. Melalui sastra, manusia dapat menyampaikan aspirasinya kepada orang lain, mulai dari masyarakat hingga pemerintah. Sastra anak dalam pendidikan sekolah dasar bisa dijadikan alternatif sebagai jawaban atas masalah pendidikan yang muncul, dan juga sebagai media internalisasi profil pelajar Pancasila yang diminta dalam kurikulum Merdeka. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian kajian pustaka sebagai bagian awal bagaimana sastra anak dengan penjelasan dan jenis karyanya mampu menjadi alternatif untuk menginternalisasi profil pelajar Pancasila untuk jenjang sekolah dasar. Dengan berbagai jenis dan penggolongan sastra anak, serta dengan ciri-ciri sastra anak tersebut, menjadi alternatif bagi para guru untuk menginternalisasikan profil pelajar Pancasila kepada peserta didik dengan menceritakan dan juga memberikan contoh-contoh jenis karya sastra anak yang kemudian disesuaikan dengan poin dari profil pelajar Pancasila

Kata kunci: Internalisasi, Profil Pelajar Pancasila, Sastra Anak

Abstract. This research is based on the many problems that arise in the world of basic education which are even far from the values of Pancasila. Of course, a lot has been done by teachers to instill Pancasila values in elementary school students, but literature is not the main choice in instilling Pancasila values. In fact, the existence of literature will not be separated from everyday human life. This is because humans can be both subject and object in literature. Literature is not only limited to writing on a sheet of paper, but also plays an important role in human life since time immemorial. Through literature, humans can convey their aspirations to other people, from the community to the government. Children's literature in primary school education can be used as an alternative as an answer to educational problems that arise, and also as a medium for internalizing the profile of Pancasila students requested in the Merdeka curriculum. Based on this background, the author conducted a literature review as an initial part of how children's literature with explanations and types of work could be an alternative for internalizing the profile of Pancasila students for the elementary school level. With various types and classifications of children's literature, as well as with the characteristics of children's literature, become an alternative for teachers to internalize Pancasila student profiles to students by telling and also providing examples of types of children's literature which are then adjusted to the points of the Pancasila student profile.

Keywords: internalization, Pancasila student profile, children's literature

1 Pendahuluan

Secara bertahap, pengembangan pribadi manusia, aspek rohani dan jasmani, berlangsung melalui pembinaan oleh sebuah proses pendidikan. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan manusia dapat tercapai sampai ke tahap akhir bertolak dari optimalisasi proses pendidikan tersebut. Proses yang diinginkan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan peserta didik kepada titik optimal kemampuannya. Sementara itu, tujuan yang akan dicapai dalam proses tersebut adalah terbentuknya kepribadian yang kuat dan utuh sebagai makhluk individual ataupun makhluk sosial. Perubahan kualitas kemampuan seseorang terutama pengetahuan dan sikap secara langsung didorong oleh pendidikan. Hasilnya bukan sekadar peningkatan dan perubahan belaka, namun dapat dipergunakan dan diimplementasikan untuk lebih meningkatkan hidupnya baik secara pribadi, wargamasyarakat, maupun warga negara, dan juga sebagai makhluk Tuhan. Selain itu, pendidikan merupakan sebuah perubahan yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam pengembangan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, penekanan dalam sebuah pendidikan bukan hanya merujuk kepada bidang pengetahuan saja, namun juga pembentukan kesadaran nilai dan sikap yang juga sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan membantu orang lain meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses kehidupan, dalam kaitannya dengan kehidupan diri sendiri, kehidupan keluarga, masyarakat, negara dan kehidupan bangsa. Diharapkan dengan pendidikan, terjadi peningkatan pengetahuan dan mental. Pendidikan membawa perubahan pada mereka yang mempraktikkannya seperti memiliki banyak pengetahuan, keterampilan, kemampuan, perubahan sikap, dan perilaku. Hal ini membuat perbedaan yang jelas antara kemampuan orang yang tidak berpendidikan dan orang yang berpendidikan. Pada hakikatnya mendidik atau mengarahkan anak menuju kedewasaan tidak menjadikan anak sebagai subjek atau objek dari setiap tindakan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik, termasuk orang tua. Anak-anak bukanlah robot yang menunggu tombol perintah untuk ditekan. Anak-anak juga bukan alat yang menunggu waktunya untuk bekerja. Anak tidak digunakan sebagai dasar untuk memperoleh semua keinginan orang yang membesarkannya atau orang tuanya. Tindakan pendidikan adalah untuk membebaskan. Anak-anak tidak perlu ditemani sepanjang waktu ketika mereka tumbuh dewasa. Dengan kata lain, mungkin perlu memberinya kebebasan dan kesempatan untuk berdiri sendiri. Ketika seorang anak tumbuh, mampu berdiri di atas kaki sendiri dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Di Indonesia, tujuan besar pendidikan tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Selain itu juga dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan sejalan dengan visi pendidikan dan kebudayaan, Kemdikbud mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia cerdas dan kompetitif.

Dengan kurikulum yang berlaku kini yaitu Kurikulum Merdeka, salah satu isinya adalah adanya penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global

dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila berisi enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Direktorat Sekolah Dasar, 2022). Tujuan dari penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila di sekolah adalah untuk mewujudkan sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Hal ini menjadi bagian yang harus menjadi prioritas utama di pendidikan dasar khususnya dalam menghadapi permasalahan bangsa.

Pada kenyataannya proses pendidikan tidak sejalan seperti yang diharapkan, bahkan dari jenjang sekolah dasar sekalipun. Masih banyaknya fenomena memprihatinkan seperti maraknya kekerasan dalam pendidikan, baik yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa, siswa terhadap guru, guruterhadap siswa, dan orang tua terhadap guru. Pendidikan di Indonesia juga masih banyak melahirkan generasi tidak bermoral, cacat sosial yaitu generasi yang tercerabut dari nilai kesantunan dan kesopanan serta tidak memiliki simpati dan empati. Peserta didik sekolah dasar juga berada bahaya besar ketika para gurunya hanya fokus pada aktivitas mengajar saja. Bahkan pendidikan agama hanya menjadi semacam “mata ajar” yang terlalu berfokus pada pengetahuan sangat dan jauh dengan praktik dalam kehidupan nyata peserta didik dalam kehidupan keseharian mereka. Pendidikan agama dalam pendidikan kita belum mampu menumbuhkan ikatan persatuan dan kesatuan bangsa yang baik serta menyentuh aspek-aspek kemanusiaan. Selain itu, banyaknya peserta didik yang tidak bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, pendidikan sebagai sebuah persaingan antarpeserta didik, teknologi yang berkembang justru dijadikan sebagai media yang membuat peserta didik tidak belajar berpikir secara kritis, kreatif perundungan-perundungan karena perbedaan suku, agama, bahkan warna kulit. Hal tersebut tentunya tidak sejalan dengan profil pelajar Pancasila yang ada dalam Kurikulum Merdeka untuk jenjang sekolah dasar. Bahkan, sebuah hasil studi secara sangat jelas menyatakan bahwa kualitas hubungan antara guru dan siswa semakin berkurang setelah siswa masuk ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan setelahnya (Freeman, Anderman, & Jensen, 2007). Oleh karena itu perlunya internalisasi profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik tingkat sekolah dasar melalui berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan sastra anak.

Eksistensi sastra tidak akan lepas kehidupan manusia sehari-hari. Hal tersebut karena manusia dapat menjadi subjek sekaligus objek dalam sebuah sastra. Sastra tidak hanya sebatas pada sebuah tulisan di lembar kertas saja, tetapi juga turut berperan penting dalam kehidupan manusia sejak dahulu kala. Melalui sastra, manusia dapat menyampaikan aspirasinya kepada orang lain, mulai dari masyarakat hingga pemerintah. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya (Damono, 1979). Sastra juga menampilkan gambaran kehidupan manusia dan kehidupan tersebut adalah suatu kenyataan sosial. Kemudian, sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai bentuk perwujudan (manifestasi) dari kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam sastra, penyampaiannya menggunakan bahasa dan memiliki efek positif bagi kehidupan manusia (Esten, 1978).

Sastra dengan berbagai jenis karya yang dibuat oleh penulisnya memiliki fungsi rekreatif yang bisa memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur untuk penikmatnya. Kemudian memiliki fungsi didaktif dimana sebuah karya sastra dapat mendidik pembacanya mengenai mana hal yang baik dan yang buruk karena biasanya karya sastra muncul membahas realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Selain itu, sastra berfungsi secara estetis memberikan nilai-nilai keindahan dengan kata-kata yang digunakan salah satunya. Lalu, sastra berfungsi moralitas mengandung nilai-nilai moral tinggi diperuntukkan bagi pembacanya seperti keyakinan terhadap Tuhan, adil, menghargai sesama, tolong menolong, dan kasih sayang. Berdasarkan hal tersebut itulah karya sastra juga berfungsi religiusitas karena kerap

kali memuat ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi pembaca dan penikmatnya. Jadi, karya sastra merupakan hasil budaya masyarakat yang beragama (Kosasih, 2012).

Akan tetapi tidak jarang karya sastra dianggap karya sastra hanya memberikan manfaat batiniah yang dianggap kurang layak atau mendesak untuk dunia pendidikan, terutama untuk pendidikan sekolah dasar. Perhatian oleh lembaga sekolah yang diberikan cenderung kepada mata pelajaran yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik yang jauh lebih besar dibandingkan dengan mata pelajaran sosial. Hal tersebut pulalah penekanan terhadap pengetahuan dalam dunia pendidikan lebih diutamakan dibandingkan pemahaman secara nilai sikap. Padahal bahasa dan sastra sebagai bagian dari ilmu sosial, bisa menjadi alternatif untuk pemahaman nilai-nilai pendidikan yang tepat digunakan untuk jenjang sekolah dasar. Menciptakan dan mengapresiasi karya sastra merupakan pengalaman intelektual dan emosional yang tinggi derajatnya yang akan lebih memanusiakan manusia. Banyak jenis sastra yang bisa dijadikan media untuk internalisasi nilai-nilai pendidikan, terutama sejalan dengan profil pelajar Pancasila, salah satunya adalah sastra anak.

Pembelajaran sastra sangat penting dalam perkembangan manusia, bukan hanya penting sebagai sesuatu yang “terbaca” melainkan juga sebagai sesuatu yang memotivasi seseorang untuk berbuat. Memasukkan materi pembelajaran sastra di sekolah menjadi sesuatu yang penting, karena pada dasarnya sastra itu sendiri mampu menjembatani hubungan antara realita dan fiksi. Melalui karya sastra, pembacabelajar dari pengalaman orang lain untuk direfleksikan dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Pembelajaran sastra yang selama ini dilakukan di sekolah digabung dengan pelajaran bahasa Indonesia atau yang sering disebut dengan “Bahasa dan Sastra Indonesia”. Di sekolah, sastra anak pada kenyataannya juga hanya menjadi bagian topik pelajaran bahasa. Namun hal ini tidak perlu diperdebatkan, yang penting ada harapan bahwa pembelajaran sastra di tingkat SD agar memiliki keterampilan mendengarkan karya sastra dan membaca karya sastra. Selain itu, sastra anak juga akan memberikan nilai “didik dan kesenangan”. Sastra anak, pada dasarnya merupakan wajah sastra yang fokus utamanya demi perkembangan anak. Di dalamnya, mencerminkan likaliku kehidupan yang dapat dipahami oleh anak, melukiskan perasaan anak, dan menggambarkan pemikiran-pemikiran anak. Sastra anak, hendaknya memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan anak. Muatan sastra anak adalah rasa kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, cita-cita dan petualangan anak. Menurut perkembangan anak bahwa pemahaman anak terhadap bahasa (sastra) disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Memasuki usia 4-7 tahun anak sudah dapat menangkap cerita-cerita yang dikisahkan, meskipun belum bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan. Fantasi mereka masih tinggi, karena itu, pengajar sastra sulit menuntut mereka menceritakan unsur cerita secara terperinci dan detail (Disastra, 2003: 63).

Banyak sekali jenis karya sastra anak yang bisa dijadikan media untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar seperti cerita rakyat, fabel, puisi, legenda, dan kisah-kisah tokoh menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Tentunya bagaimana pula apresiasi sastratersebut berjalanbukan hanya dipahami oleh peserta didiknya saja, tetapi juga pendidiknya. Oleh karena itu, sastra anak dalam pendidikan sekolah dasar bisa dijadikan alternatif sebagai jawaban atas masalah pendidikan yang muncul, dan juga sebagai media internalisasi profil pelajar Pancasila yang diminta dalam kurikulum Merdeka. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian kajian pustaka sebagai bagian awal bagaimana sastra anak dengan penjelasan dan jenis karyanya mampu menjadi alternatif untuk meninternalisasi profil pelajar Pancasila untuk jenjang sekolah dasar.

2 Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau studi literatur, yaitu sebuah kegiatan atau cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya, dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Selain itu, studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Sementara itu, analisis yang digunakan adalah analisis isi yaitu pembahasan mendalam terhadap isi atau informasi tertulis yang digunakan untuk membahas masalah objek penelitian. Dalam penelitian internalisasi profil pelajar Pancasila untuk sekolah dasar melalui pendekatan sastra anak ini, penulis mengumpulkan berbagai pustaka yang relevan dan juga analisis mendalam mengenai bagaimana sastra anak dengan jenis karyanya mampu menjadi jawaban atas masalah pendidikan yang terjadi di sekolah dasar yang tidak sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar

Pada masa awal pandemi dan setelahnya, mengubah wajah sistem pendidikan setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran hingga sistem pembelajaranyang juga harus disesuaikan. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum yang digunakan di tiap satuan pendidikan juga harus mengalami penyesuaian. Kurikulum yang digunakan kini adalah Kurikulum Merdeka yang disusun dan dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan yang terus harus mengalami perubahan sesuai tuntutan situasi dan zaman. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Krisandi, dkk, 2018: 32) . Proyek tersebut dibuat untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu. Proyek ini tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.. Oleh karena itu dengan Kurikulum Merdeka yang digunakan saat ini, salah satunya menguatkan peserta didik untuk mencapai profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila merupakan sebuah tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan berdasarkan kurikulum Merdeka dimana diharapkan peserta didik yang merupakan pelajar Indonesiamenjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar,

yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia.

Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21.

Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan (Satria, dkk, 2022).

Terdapat enam poin yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; Berkebinekaan Global, Bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Oleh karena itu perlunya penguatan profil pelajar Pancasila melalui berbagai proyek dan juga pendekatan yang dilakukan oleh gurunya terutama untuk jenjang sekolah dasar. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Bagi pekerja di dunia modern, keberhasilan menjalankan proyek akan menjadi prestasi. Dalam skema kurikulum, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat di dalam rumusan Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum dijenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sementara pada Pendidikan Kesetaraan terdiri atas mata pelajaran kelompok umum serta pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila. Penguatan proyek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Memahami Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Satria, dkk, 2022).

Profil pelajar Pancasila harus memiliki prinsip holistik yang berarti memandang sesuatu secara utuh. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta

didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Proyek penguatan profilpelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Bagi pekerja di dunia modern, keberhasilan menjalankan proyek akan menjadi prestasi. Sementara pada Pendidikan Kesetaraan terdiri atas mata pelajarankelompok umum serta pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila. Penguatan proyek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kemudian prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek profil harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Lalu prinsip berpusat pada peserta didik dalam artian berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai minatnya. Terakhir berprinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata peserta didikan. Berdasarkan prinsip tersebut nantinya dapat dibangun budaya satuan pendidikan terutama sekolah dasar yang mendukung proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (Satria, dkk, 2022).

Guru menjadi pemeran penting dalam menginternalisasikan profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik terutama untuk tingkat sekolah dasar sebagai tahapan awal pembentukan pengetahuan dan sikap serta karakter peserta didik sehingga masalah-masalah yang muncul dalam dunia pendidikan yang terutama muncul dari peserta didik tidak muncul di kemudian hari sengan pemahaman profilpelajar Pancasila tersebut. Akan tetapi metode atau cara penanaman yang digunakan guru terkadang belum maksimal sehingga tidak terlihat nyata hasil yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Banyak sebenarnya cara yang bisa digunakan oleh guru dalam menginternalisasikan profil pelajar Pancasila untuk sekolah dasar, salah satunya adalah melalui pendekatan sastra anak. Sastra anak merupakan jenis sastra yang berbicara tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan ini sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri kepada anak (Damono, 1979).

3.2. Sastra Anak

Sastra secara bahasa berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna instruksi atau pedoman. Secara lebih luas sastra memiliki pengertian mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi, dan sebagai sarana untuk memberi petunjuk. Sastra merupakan sebuah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya, dan juga menampilkan gambaran tentang kehidupan manusia, dan kehidupan tersebut adalah suatu kenyataan sosial. Jadi bisa dikatakan bahwa sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat tempat sastra itu dilahirkan, sehingga sastrabukan hanya sebuah karya yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Jauh lebih dari itu sastra sendiri menjadi media untuk refleksi kehidupan manusia dan juga sebagai pengarah, petunjuk kehidupan manusia supaya sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia sebagai makhluk individu, berketuhanan, dan makhluk bermasyarakat. Sastra juga bisa dijadikan sebagai media untuk pembentukan karakter manusia,

sehingga sastra tidak hanya memiliki nilai estetik, melainkan juga nilai-nilai etika yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sastra seharusnya bukan hanya sebagai karya sastra yang dibuat untuk penulisnya saja, tetapi juga bermanfaat bagi semua penikmatnya dan bisa menjadi media pembentukan karakter manusia sedari usia dini. Salah satu jenis sastra yang bisa menjadi pembentuk karakter usia dini terutama dalam dunia pendidikan untuk satuan pendidikan dasar adalah sastra anak (Nurgiyantoro, 2004: 107-122).

Sastra anak merupakan karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Perkembangan kepribadian akan terlihat tatkala anak mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosinya terhadap orang lain, dan mengembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya. Sementara itu, sastra anak memiliki kontribusi bagi nilai personal dan pendidikan bagi anak. Perkembangan emosional anak, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial dan perkembangan rasa etis dan religius merupakan bagian dari nilai personal sastra bagi anak. Sastra anak adalah citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak. Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa hingga dapat diterima anak dan dipahami anak dengan baik. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya.

Ada empat sifat sastra anak, yakni: (1) tradisional, yaitu tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu dalam bentuk mitologi, fabel, dongeng, legenda, dan kisah kepahlawanan yang romantis; (2) idealistis, yaitu sastra yang memuat nilai-nilai universal, dalam arti didasarkan hal-hal terbaik penulis zaman dahulu dan kini; (3) populer, yaitu sastra yang berisi hiburan, yang menyenangkan anak-anak; (4) teoritis, yaitu yang dikonsumsi kepada anak-anak dengan bimbingan orang dewasa serta penulisnya dikerjakan oleh orang dewasa pula. Berdasarkan hal tersebut Sastra anak bukan pelajaran agama atau budi pekerti walau di dalamnya terkandung prinsip kehidupan dan perilaku agamis sebagaimana yang diperani oleh tokoh cerita. Sastra anak adalah model kehidupan berbudaya dalam tindak, dalam sikap dan tingkah laku tokoh, bukan dalam konsep.

Kalaupun ada konsep kehidupan yang ingin disampaikan, hal itu tidak akan diungkapkan secara langsung, melainkan “silakan pahami lewat cara berpikir, bersikap, dan berperilaku tokoh cerita”. Dengan demikian, sastra anak sebenarnya “hanya” memberikan teladan kehidupan yang diidealkan, teladan kehidupan orang yang berkarakter. Teladan kehidupan untuk diteladani dalam hidup keseharian. Maka, sastra anak dapat dikatakan mampu menunjang pembentukan karakter anak yang masih dalam tahap perkembangan lewat teladan kehidupan tersebut (Endraswara, 2005).

Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan. Sastra dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk menanamkan, memupuk, mengembangkan, bahkan melestarikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Sastra anak mampu menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak dari segi emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial dan religius, kemampuan mengeksplor, perkembangan bahasa, keindahan, wawasan multikultural, dan kebiasaan membaca. Sastra penting diajarkan pada tingkat dasar mengingat peranannya sebagai berikut. Pertama, sastra mampu menunjukkan kebenaran hidup. Melalui karya sastra, orang akan belajar banyak tentang pengalaman hidup, persoalan dengan aneka ragamnya, dan

bagaimana menghadapinya. Misalnya, dalam sastra anak-anak, dapat dijumpai cerita gadis kecil yang begitu asyik bermain dengan bonekanya, dibelai, disayang, dinabobokkan dengan bibir mungilnya yang begitu polos, murni, dan tidak ada kebohongan di sini. Begitu pula dengan anak laki-laki yang dengan asyiknya bermain mainan kesukaannya.

Kondisi seperti di atas, dapat dijadikan untuk menanamkan pendidikan kepada anak-anak tentang bagaimana hidup manusia itu sebenarnya. Ada masa tenang, ada masa damai. Ada masa anak-anak juga masa dewasa dan seterusnya, yang penuh dengan aneka peran, tugas, dan tanggung jawab. Dengan diajarkan pendidikan sastra sejak dini anak akan mengenal atau mengerti manusia lain. Kedua, sastra dapat memperkaya rohani. Membaca sastra di samping selain hiburan, dapat menikmati jalan cerita, pelukisan watak yang mengesankan, juga harus mempertimbangkan kebenaran. Pembaca sastra juga seharusnya ikut aktif mencari makna yang terkandung. Selain itu, pendidik juga harus memilihkan bacaan sastra yang didalamnya terdapat pesan kesan yang bermakna bagi siswanya.

Ketiga, sastra memiliki kesantunan berbahasa. Karya sastra begitu kaya dengan kata-kata yang tersusun secara tepat dan memesonakan. Anak dapat belajar tata krama atau santun berbahasa dari pengungkapan kata-kata para sastrawan. Dengan demikian karya sastra memudahkan pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak, guna menjadikan anak yang sopan, santun didalam lingkungan sekitarnya maupun dimanapun mereka berada nantinya. Keempat, sastra menjadikan manusia berbudaya. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang cepat tanggap terhadap segala hal yang luhur dan indah dalam hidup ini.

Apabila karya sastra diajarkan sejak anak duduk dibangku SD, maka sejak dari dini anak dapat mengerti kehidupan manusia yang sederhana, berbudi luhur, dan disiplin. Hal itu dikarenakan di dalam sastra terdapat gambaran kebiasaan manusiaberghaul dengan kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Sastra anak khususnya yang berupa cerita (fiksi, dongeng, fabel, biografi, sejarah) menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan itu. Sebagai seorang manusia tokoh-tokoh tersebut dibekali sifat, sikap, watak, dan seorang manusia biasa. Anak dapat memahami dan belajar tentang berbagai aspek kehidupan lewat apa yang diperankan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Hubungan yang terbangun antara anak dengan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal. Anak masuk ke dunia cerita dan merasa menjadi bagian dalam pertarungan antartokoh. Anak bukan lagi sebagai seseorang yang berdiri di luar data, melainkan menjadi data itu sendiri.

Melalui sastra, anak juga akan diarahkan untuk berpikir logis tentang hubungan sebab akibat yang tertuang didalamnya. Secara tidak langsung anak akan mempelajari bahkan mengkritisi hubungan yang ditimbulkan tersebut. Tidak hanya itu, sastra juga mampu mengajak anak untuk berpetualang ke berbagai penjuru dunia melewati batas waktu dan tempat. Daya imajinasi yang ditimbulkan melalui sastra akan berkorelasi signifikan dengan daya cipta. Imajinasi akan memancing tumbuh dan berkembangnya daya kreativitas. Dengan demikian, anak akan mampu berpikir kreatif (*creative thinking*) untuk selalu produktif.

Sastra anak dapat digunakan sebagai alat yang sangat efektif bagi para pendidik maupun para orang tua di dalam menanamkan nilai-nilai, norma, perilaku luhur, dan kepercayaan yang diterima di dalam suatu masyarakat atau budaya. Ada beberapa bentuk sastra anak, dari buku cerita bergambar (cergam atau komik), buku cerita, dongeng anak-anak, puisi anak-anak, karya biografi, dan sebagainya. Jumlah karya sastra ini sangat banyak dan dapat dengan mudah ditemukan di dalam masyarakat. Meskipun tiap jenis karya sastra anak ini dapat digunakan untuk menransfer pembentukan karakter anak yang berlaku dan diterima di dalam masyarakat, dua jenis karya sastra yang pertamalah, yaitu buku cerita bergambar dan buku cerita, yang dipercaya sangat tepat dipergunakan sebagai wahana pengenalan dan pengasuhan ideologi kepada anak-

anak sebagai target pembaca karya ini. Buku cerita anak diyakini merupakan bentuk karya yang mudah dipergunakan untuk melangsungkan pengenalan dan pengasuhan pembentukan karakter anak ini dibandingkan dengan sarana yang lain.

Sastra anak berbeda dengan jenis sastra pada umumnya. Sastra anak memiliki ciri bahasa yang digunakan harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa anak, isi ceritanya harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan isinya lebih menekankan atau mengutamakan pada pendidikan moral dan pembentukan watak anak. Hendaknya cerita yang diberikan kepada anak adalah cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak-anak, yakni anak usia 6-9 tahun lebih menyukai cerita yang bertema kehidupan sehari-hari sampai termasuk dongeng hewan dan cerita lucu sedangkan anak usia 9-12 tahun menyukai cerita yang bertema tentang kehidupan keluarga yang dilukiskan secara realistis, cerita fantastis, dan cerita petualangan.

Selain itu, bacaan dalam sastra anak dari segi penyajian memiliki ciri tertentu yang memperhatikan format buku, bentuk huruf, variasi warna kertas, ukuran huruf, dan kekayaan gambar. Selanjutnya Ditinjau dari bahasa, bacaan cerita anak-anak sebaiknya memiliki ciri menggunakan bahasa yang sederhana. Penggunaan bahasa mempertimbangkan perkembangan bahasa anak usia SD baik dari segi penguasaan struktur tata bahasa maupun dari segi kemampuan anak dalam memproduksi dan memahaminya. Dari segi cara penuturan, ciri bacaan cerita anak diarahkan pada teknik penuturan cerita yang merujuk pada pemilihan kata, penggunaan gaya bahasa, teknik penggambaran tokoh dan latar cerita. Sementara itu, dari segi penuturan ciri bacaan cerita anak diarahkan pada teknik penuturan cerita yang merujuk pada pemilihan kata, penggunaan gaya bahasa, teknik penggambaran tokoh dan latar cerita.

3.3. Internalisasi Profil Pelajar Pancasila untuk Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Sastra Anak

Sekolah merupakan salah satu sumber transformasi pengetahuan untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Salah satu ilmu pengetahuan yang dapat mengajarkan pendidikan karakter adalah sastra anak. Sastra merupakan media yang efektif untuk mendidik anak. Keberadaan sastra sebagai bacaan anak merupakan konstruksi yang diadakan, yang dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu lengkap dengan ideologi yang membangunnya. Internalisasi profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global, bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif, bisa diajarkan melalui sastra anak.

Karya sastra yang ada terutama sastra anak diyakini memiliki andil besar dalam menginternalisasikan profil pelajar Pancasila kepada peserta didik sekolah dasar. Pembentukan sikap yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila cocok dengan berbagai jenis sastra anak yang diajarkan bukan hanya secara tidak langsung, melainkan juga secara langsung. Jika dimanfaatkan dengan tepat melalui strategi dan metode yang benar, sastra anak diyakini mampu berperan dalam pembentukan kepribadian dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga tujuan pendidikan yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional, bisa tercapai dengan cara yang efektif dan efisien.

Dalam sastra terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Nilai-nilai itu antara lain; pertama, memberikan kenikmatan dan kegembiraan terkait dengan cerita yang disuguhkan. Kedua, sastra memberikan pengalaman baru. Ketiga, membantu mengembangkan imajinasi anak. Keempat, mengembangkan wawasan anak menjadi perilaku insani. Kelima, memperkenalkan kesemestaan alam bagi anak. Keenam, sumber utama penerusan dan penyebaran warisan sastra dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai sastra itu akan

bermanfaat bagi pendidikan anak antara lain meliputi perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial (Tarigan, 1995: 9-12).

Dengan berbagai jenis dan penggolongan sastra anak, serta dengan ciri-ciri sastra anak tersebut, menjadi alternatif bagi para guru untuk menginternalisasikan profil pelajar Pancasila kepada peserta didik dengan menceritakan dan juga memberikan contoh-contoh jenis karya sastra anak yang kemudian disesuaikan dengan poin dari profil pelajar Pancasila. Selain itu dengan bahasa yang mudah dipahami, dan juga dengan amanat yang muncul secara tersurat dan tersirat dalam setiap jenis karya sastra anak, membuat lebih mudah menginternalisasikan profil pelajar Pancasila kepada peserta didik. Maka dari itu, dalam kurikulum Merdeka yang menginginkan terwujudnya profil pelajar Pancasila untuk sekolah dasar, sastra anak bukan hanya sebagai selingan sebagaimana karya sastra pada umumnya. Akan tetapi lebih dari itu, sastra anak menjadi pilihan utama sebagai metode untuk menginternalisasikan profil Pelajar Pancasila.

4 Simpulan

Sastra anak dengan berbagai jenis karya yang memang ditujukan untuk usia anak dan juga sekolah dasar, menjadi pilihan utama dalam menginternalisasikan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik dan juga guru. Melalui sastra anak yang memang dibuat untuk mengubah sikap seorang anak dalam kehidupan sehari-hari, profil pelajar Pancasila yang menjadi bagian dalam kurikulum merdeka, lebih mudah diinternalisasikan karena fungsi utama sastra anak sebagai pembentukan sikap peserta didik sekolah dasar. Peserta didik bisa menyadari butir profil pelajar Pancasila melalui isi dalam sastra anak tersebut, dan nantinya akan bermanfaat untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Referensi

- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Direktorat Sekolah Dasar. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penerapan-profil-pelajar-pancasila>
- Freeman, Anderman, & Jensen. (2007). Sense of belonging in college freshmen at The Classroom and Campus Levels. *The Journal of Experimental Education*, 75 (3), 203- 220. <https://www.jstor.org/stable/20157456>
- Damono, S.D. (1979). *Sosiologi sastra: sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Esten, M. (1978). *Kesusastraan: Pengantar teori & sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Disastra, S. (2003). *Senja di Nusantara*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Krisandi A.D.S., dkk. (2018). *Sastra anak: Media pembelajaran bahasa anak*. Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia.
- Satria, R., dkk. (2022). *Panduan penguatan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora*, Vol. 16 (No.2), 107-122. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/811>
- Endraswara S. (2005). *Metode dan teori pengajaran sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Tarigan, H.G. (1995). *Dasar-dasar psikosastra*. Bandung: Angkasa.